

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perubahan sosial di lingkungan sekitar membawa dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif yang timbul adalah tindakan agresif berupa kekerasan yang merupakan permasalahan yang sering terjadi saat ini terutama di kalangan remaja (Rina, 2011). Agresivitas merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan melukai atau menyakiti orang lain (Minarni, 2017). Agresivitas adalah tindakan yang dilakukan suatu individu untuk melukai orang lain yang ingin menghindarinya (Warburton & Anderson, 2015). Bentuk agresivitas biasanya terbagi menjadi bentuk agresivitas fisik dan agresivitas interpersonal. Pada agresivitas fisik, seseorang melukai fisik dari orang lain misalnya memukul, menendang, menusuk, sedangkan pada agresivitas interpersonal maka seseorang melukai dan menyakiti orang lain dengan melontarkan kata-kata yang menyakiti perasaan orang lain (Warburton dan Anderson, 2015). Permasalahan agresivitas yang dilakukan oleh remaja ini dapat dilihat dari data KPAI mengenai jumlah kasus kekerasan yang meningkat dari tahun ke tahun dimana dalam dua tahun terakhir terjadi kasus kekerasan pada remaja yang melibatkan lebih dari 202 anak, dimana dari jumlah tersebut sedikitnya 74 kasus dengan kepemilikan senjata tajam (KPAI, 2019).

Agresivitas merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan melukai atau menyakiti orang lain (Minarni, 2017). Agresivitas merupakan perilaku yang mengarah pada keinginan dari seseorang untuk menyakiti seorang lainnya yang menghindari bahaya yang ditimbulkan (Djawa & Ambarini, 2019). Berdasarkan penelitian Rina (2011) dari 10 orang remaja yaitu SMP Pahlawan Toba, 70% mengatakan pernah berkelahi sedangkan guru BP (bimbingan dan penyuluhan) menyatakan terdapat 20 siswa yang terlibat kasus perkelahian. Perilaku agresif dilakukan oleh siswa-siswa yang masih termasuk dalam kategori remaja. Penelitian Minarni (2017)

menunjukkan adanya perilaku agresif dari remaja yang dapat terlihat dari adanya pembunuhan akibat penyerangan yang dilakukan oleh anggota geng remaja, pencurian sepeda motor dan bahkan ada anak SD yang membawa senjata tajam serta ketapel untuk merampok teman sekolahnya. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa terdapat permasalahan dari agresivitas remaja yang terjadi saat ini.

Agresivitas pada remaja ini juga terjadi di kota Semarang yang dapat diketahui dari beberapa kali terjadi tawuran di kalangan pelajar SMP, SMK, bahkan universitas maupun STIE. Untuk mengetahui mengenai masalah agresivitas remaja di Semarang, yang dilakukan pada tanggal 13 dan 14 Juli 2020.

Subjek pertama, berinisial AA usia 14 tahun, kelas VIII

*“kemarin aku habis nolongin temenku yang pacarnya di deketin sama cowok, aku sama temen-temen geng motorku namanya Qrix meh ngelabrak orang-e seng ndeketin. Masih sak sekolah sama aku o mba. Kan di sekolah geng motor-ku ini di takutin sama anak-anak sak sekolah. Wingi to mbak, adek kelasku ono seng sok-sokan terus di antemi karo cah-cah ning warung cedak sekolahanku. Kalo habis berantem rasanya seneng mbak, soale temen-temen jadi pada ngajeni aku. Rak wani macem-macem.”*

Subjek ke-dua, berinisial BB usia 17 tahun, kelas XI

*“aku nek tawuran gitu sering mbak, wong masalah parkir wae isp dadi perkoro tawuran, yo?! Aku asline yo ngga pernah tawuran mba, tapi liat temen-temen jadi pingin melu. Lha koncoku kae, nek rak melu di onekke jireh. Di SMA-ku ini kayake nek tawuran sudah turun-temurun, jadi rak paham sebabe apa. Sudah di wanti-wanti sama senior nek SMK itu musuhnyu sini.”*

Subjek ke-tiga, berinisial CC usia 19 tahun, kuliah semester 1

*“ah, aku kenal tawuran dari SMP mbak. Sekolahku kan di STM jadi ya ngga jauh dari tawuran to. Aku kuliah ini ikut organisasi kemasyarakatan mbak, ormas-nya lumayan besar. Biasanya kalo ada acara besar di Semarang sering diajak buat kerja sama dibagian keamanannya mbak. Missal ada orang resek di jalan aku berani ngajak berantem. Kalo nanti orang-e ngajak bolo aku juga bisa ngajak bolo dari ormasku.”*

*Bangga aja apalagi kalo pake seragam ormas, orang sekitarku liat aku jadi segan”*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa subjek menunjukkan sikap agresivitas berupa tawuran, melabrak, dan berkelahi dengan orang, hal ini dipicu dengan dorongan dari *in-group* pada lingkungan subjek. Selain itu subjek juga memiliki perasaan puas dan bangga setelah melakukan perkelahian, karena orang-orang disekitar subjek memandang dengan segan.

Buss dan Perry dalam (Reyna, Ivacevich, Sanchez, & Brussino, 2011) menyatakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi agresivitas yaitu faktor personal yang berupa sifat, jenis kelamin, keyakinan, sifat, nilai dan tujuan hidup serta faktor situasional yaitu provokasi, frustrasi, komunikasi dengan lingkungan, dan *aggressive cues*. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas adalah komunikasi dengan lingkungan terdekatnya. Komunikasi dengan lingkungan terdekat dalam hal ini adalah dengan orang tua dari remaja. Komunikasi yang terjadi dalam hal ini adalah komunikasi antara orang tua dengan anaknya (Minarni, 2017).

Komunikasi yang terjadi antar manusia tersebut merupakan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal menurut (DeVito, 2015) adalah suatu interaksi dua orang atau sekelompok orang dimana kedua orang tersebut melakukan komunikasi dua arah dengan umpan balik. Komunikasi interpersonal orang tua kepada anak merupakan suatu bentuk keterbukaan antara remaja dengan orang tuanya dengan nyaman (Berlianti, Vitayala, Hastuti, Sarwoprasodjo, & Krisnatuti, 2016).

Permasalahan yang timbul adalah komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak sering tidak berjalan dengan lancar dan justru menimbulkan konflik antara orang tua dan anak. Perbedaan generasi antara orang tua dengan anak, dimana anak yang berusia remaja termasuk dalam generasi Z membuat komunikasi antara orang tua dengan anak tidak berjalan dengan lancar (Aggarwal, Singh, Srivastava, Gauba, & Rawat, 2017). Dolot (2018) menyatakan bahwa generasi Z merupakan orang yang lahir setelah

tahun 1995, memiliki akses yang cepat pada internet, mudah mendapatkan informasi yang diinginkan, lebih kritis dan berdasarkan fakta serta realitas. Generasi Z memiliki perbedaan dengan generasi X yang lahir di antara tahun 1965-1979 dan generasi Y yang lahir pada tahun 1980-1995. Generasi X memiliki kecenderungan keteraturan dimana hirarki dan senioritas sangat penting, sehingga pandangan orang tua adalah anak harus menurut pada orang tua. Sedangkan pada generasi Y, orang tua memandang bahwa dirinya memiliki pengetahuan yang lebih luas, mampu melakukan bisnisnya dan juga mengetahui tentang teknologi sehingga orang tua memandang dirinya mampu membimbing anaknya (Dolot, 2018).

Adanya perbedaan persepsi dan sifat antar dua generasi yang berbeda, yaitu orang tua pada generasi X atau Y dengan anak generasi Z, berpotensi membuat orang tua tidak dapat mengerti mengenai kondisi psikologi anak (Al-Lawati, 2019). Karakteristik dari anak remaja generasi Z yang lebih terbuka dengan teknologi, informasi dan outspoken sering disalah artikan orang tua generasi X dan Y sebagai sikap kurang ajar dan suka membantah orang tua (Singh & Dangmei, 2016). Komunikasi interpersonal yang tidak berjalan dengan lancar dengan orang tua menimbulkan suatu perasaan marah dan frustrasi dalam diri anak remaja yang menganggap orang tuanya tidak dapat mengerti dirinya. Perasaan marah dan frustrasi ini kemudian dilampiaskan oleh anak dalam bentuk agresivitas pada lingkungan di sekelilingnya, bisa di rumah, sekolah ataupun masyarakat (Djawa & Ambarini, 2019).

Penelitian terdahulu mengenai agresivitas sudah pernah dilakukan oleh (Djuwariyah, 2002) meneliti mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas remaja SMP di SLTP Muhammadiyah 3 Kolombo, Depok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Djuwariyah (2002) tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif dari kecerdasan emosi dengan agresivitas remaja, yang berarti jika kecerdasan emosi semakin tinggi maka agresivitas remaja akan menurun. Penelitian Tuasikal (2008) meneliti hubungan intensitas komunikasi interpersonal dengan agresivitas generasi Z

yang dalam hal ini subyeknya adalah mahasiswa FKIP Unpatti. Hasil penelitian (Tuasikal, 2008) adalah didapatkan adanya hubungan negatif antara komunikasi interpersonal dengan agresivitas pada siswa, sehingga semakin baik komunikasi interpersonal dengan sesamanya maka agresivitas pada siswa akan semakin menurun. (Hutomo & Ariati, 2016) melakukan penelitian mengenai hubungan dari jenis kelamin terhadap agresivitas siswa SMP. Hasil dari penelitian Hutomo dan Ariati (2016) tidak ada hubungan antara jenis kelamin siswa terhadap kecenderungan agresivitas yang dimiliki oleh siswa SMP. (Sentana & Kumala, 2017) meneliti tentang hubungan kontrol diri dengan agresivitas pada remaja di Banda Aceh. Hasil penelitian Sentana dan Kumala (2017) menunjukkan bahwa kontrol diri berhubungan negatif dengan agresivitas remaja di Banda Aceh yang berarti peningkatan kontrol diri pada remaja akan menurunkan agresivitas remaja di Banda Aceh.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini akan menggunakan komunikasi interpersonal orang tua-anak sebagai variabel bebasnya yang dapat berhubungan dengan agresivitas generasi Z. Selain itu perbedaan lain adalah lokasi penelitian di kota Semarang dan subyeknya yang memiliki rentang lebih luas dari siswa SMA hingga mahasiswa yang masih termasuk remaja akhir.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan agresivitas Generasi Z?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibentuk, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan agresivitas Generasi Z.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, khususnya ilmu psikologi sosial dan psikologi perkembangan yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal orang tua-anak dan agresivitas generasi Z.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi generasi Z untuk mengurangi agresivitas.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua generasi Z mengenai cara melakukan komunikasi interpersonal yang sesuai untuk menurunkan agresivitas.

